

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi komunikasi organisasi PSHT Ranting Ngantru dalam membentuk karakter spiritual anggotanya dilakukan melalui komunikasi langsung, intensif, dan berkelanjutan. Pelatih dan pengurus berperan sebagai komunikator utama sekaligus teladan dalam sikap dan perilaku, dengan pesan yang mencakup nilai religius, disiplin, kejujuran, dan pengendalian diri. Komunikasi bersifat persuasif dan kekeluargaan sehingga memudahkan anggota memahami dan menginternalisasi nilai-nilai PSHT dalam kehidupan sehari-hari.

1. Strategi komunikasi organisasi PSHT Ranting Ngantru dalam membentuk karakter spiritual anggotanya dilakukan melalui komunikasi yang bersifat langsung, intensif, dan berkelanjutan. Komunikasi ini diwujudkan melalui pengarahan sebelum dan sesudah latihan, dialog interpersonal antara pelatih dan anggota, serta komunikasi kelompok dalam kegiatan rutin organisasi. Pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat teknis pencak silat, tetapi juga memuat nilai-nilai spiritual seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan pengendalian diri. Pelatih dan pengurus berperan sebagai komunikator utama yang tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Pola komunikasi yang dibangun bersifat persuasif dan kekeluargaan, sehingga

memudahkan anggota untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran PSHT dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil temuan dan penelitian strategi komunikasi PSHT Ranting Ngantru, Tulungagung menunjukkan nilai keberhasilan dalam menyampaikan nilai strategi komunikasi ditunjukkan dari nilai siswa dalam tes kerohanian yang memiliki rata-rata nilai siswa diatas standar menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh pelatih dapat diterima baik oleh siswa.

2. Dalam penerapan strategi komunikasi organisasi, PSHT Ranting Ngantru masih menghadapi beberapa faktor penghambat. Hambatan tersebut meliputi perbedaan latar belakang usia, pendidikan, dan lingkungan sosial anggota, yang menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual. Selain itu, rendahnya partisipasi sebagian anggota dalam kegiatan pembinaan, pengaruh lingkungan luar organisasi yang kurang sejalan dengan nilai-nilai PSHT, serta keterbatasan waktu pelatih dan anggota juga menjadi kendala dalam penyampaian pesan secara optimal. Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada belum meratanya internalisasi karakter spiritual di kalangan anggota. Meskipun demikian, hambatan tersebut diupayakan untuk diminimalisir melalui pendekatan komunikasi interpersonal, pemberian nasihat secara berulang, keteladanan pelatih, serta penguatan kegiatan pembinaan spiritual dan sosial, sehingga strategi komunikasi organisasi tetap dapat berjalan secara efektif.

B. Saran

1. Pengurus PSHT Ranting Ngantru diharapkan terus mengembangkan

strategi komunikasi organisasi yang lebih terstruktur, terencana, dan inovatif agar penyampaian nilai-nilai spiritual dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, program pembinaan spiritual perlu diperkuat dan dilaksanakan secara rutin serta konsisten, sehingga dapat meningkatkan kesadaran anggota dalam memahami dan mengamalkan ajaran budi luhur PSHT. Penguatan ini dapat dilakukan melalui evaluasi berkala, penambahan agenda pembinaan, serta optimalisasi peran pelatih dan pengurus sebagai teladan.

2. Anggota dan siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti seluruh kegiatan organisasi, baik latihan rutin maupun kegiatan pembinaan spiritual dan sosial. Partisipasi yang aktif akan membantu proses internalisasi nilai-nilai spiritual menjadi lebih maksimal. Selain itu, anggota juga perlu menerapkan ajaran dan nilai-nilai PSHT dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap disiplin, jujur, menghormati orang lain, serta menjaga nama baik organisasi di lingkungan masyarakat.